

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, Indonesia menghadapi persaingan yang sangat pesat terutama perusahaan yang telah berdiri dan sudah lama mengisi tempat dalam perindustrian dan perdagangan khususnya di bidang ekonomi. Perusahaan-perusahaan tersebut berusaha untuk menjadi yang nomor satu dalam mencapai sasaran dan tujuan yang mana akan diciptakan melalui pengambilan keputusan.

Dalam menentukan keputusan yang akan diambil, setiap perusahaan diharuskan untuk membuat keputusan yang baik setiap saat agar dapat bersaing dengan semua kompetitor terutama pada perusahaan manufaktur yang melakukan kegiatan dari bahan baku hingga barang jadi melalui proses pengolahan yang kompleks yang setelah itu akan dipasarkan. Maka, perusahaan perlu memikirkan adanya strategi yang digunakan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Untuk bisa mencapai keberhasilan keputusan manager, maka perlu beberapa penerapan strategi. Banyak hal yang dapat dipertimbangkan oleh manager dalam merancang strategi, mulai dari strategi produksi dengan meningkatkan inovasi, riset dan pengembangan kualitas produk, strategi pemasaran, hingga strategi penjualan, hal itu bisa diterapkan dengan adanya kerjasama yang baik dengan pemasok bahan baku, serta perlu adanya *knowledge management* untuk memunculkan aktivitas yang semula tidak pernah.

Dengan strategi yang berkualitas maka akan menghasilkan keputusan yang baik pula guna penting dalam menyelesaikan segala masalah dan kendala dalam perusahaan. Pada umumnya, tujuan perusahaan adalah menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Pencapaian nilai *profit* yang maksimal tepat sebagai alat ukur kinerja yang bermanfaat dalam meningkatkan investor. Semakin besar nilai perusahaan maka semakin baik bagi pemilik perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan satu alat ukur keberhasilan dalam pelaksanaan aktivitas keuangan, maka diperlukan adanya tata kelola perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajemen perusahaan yang sering dikatakan sebagai masalah keagenan. Manajer perusahaan lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan *stakeholder*. Hal itu dapat dilakukan dengan mengelola aset yang baik untuk kepentingan pemilik, maka perlu diterapkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik untuk memberikan rasa kepercayaan terhadap para pemegang saham dan pemilik.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek dalam kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2012:7-8).

Seorang manajer penting untuk mengetahui pola perilaku biaya. Pada dasarnya pola perilaku biaya diartikan sebagai hubungan antara total biaya dengan perubahan volume kegiatan. Berdasarkan perilakunya, hubungan biaya dengan perubahan volume kegiatan, bahwa biaya dibagi atas tiga golongan: biaya tetap, biaya variabel, serta biaya semivariabel (Mulyadi, 2012:465).

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya semivariabel ialah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan dan merupakan biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel di dalamnya (Mulyadi, 2012:15).

Menurut Horngren (2012), biaya variabel adalah biaya yang berubah secara total sesuai proporsi perubahan *cost driver*. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah secara total meskipun terjadi perubahan *cost driver*. Perilaku biaya adalah cara biaya merespon perubahan aktivitas dan keputusan. Pemahaman tentang perilaku biaya sangat penting bagi manajer dan akuntan dalam menyediakan dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan yang efektif (Maher, Stickney, & Weil, 2008). Menurut Maher et al. (2008) dalam menerapkan biaya metode estimasi yang didasarkan pada model perilaku biaya tradisional dalam analisis biaya seperti analisis biaya-volume-laba, penganggaran fleksibel, dan harga tambah biaya perlu dipertimbangkan apakah biaya berperilaku mekanis atau lengket (dalam Pichetkun, 2012).

Dari sudut pandang pemegang saham, laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan adalah hasil keputusan yang dibuat oleh manajer, yang didasarkan dengan faktor penentu perilaku biaya informasi mengungkapkan keuntungan dari tata kelola perusahaan dan perilaku manajemen yang tidak bisa diamati secara langsung. Informasi keuangan dapat mempengaruhi distribusi kekayaan antar investor, pemilik kepentingan lainnya, dan manajemen (Beaver, 1989 dalam Pichetkun, 2012).

Adanya temuan bahwa biaya meningkat lebih tinggi pada saat volume aktivitas penjualan meningkat dibandingkan penurunan biaya pada saat aktivitas menurun, maka akan menghasilkan perilaku biaya yang disebut dengan kekakuan biaya atau *cost stickiness* (Cooper dan Kaplan, 1998). Menurut Anderson et al. (2003) perilaku biaya "*sticky cost*" merupakan peningkatan aktivitas yang lebih tinggi daripada penurunan biaya pada saat penjualan menurun. Biaya dikatakan lengket atau *sticky* pada saat besarnya kenaikan biaya yang disebabkan penambahan volume lebih besar dibandingkan besarnya penurunan biaya yang disebabkan penurunan volume ekuivalen (dalam Windyastuti dan Biyanto, 2005).

Perilaku biaya berhubungan dengan keputusan manajer dalam menghadapi ketidakpastian permintaan di masa yang akan datang. Biaya disesuaikan dengan perubahan volume sumber daya yang sudah ditentukan manajer, sedangkan volume sumber daya perusahaan dipengaruhi oleh permintaan yang fluktuatif, sehingga para manajer harus berhati-hati dalam perencanaan sumber daya, dengan menunda penentuan sampai mendapat kepastian permintaan yang menurun (Anderson, et al, 2003).

Penelitian empiris menemukan bahwa perubahan dalam biaya tidak hanya tergantung pada besarnya, tetapi juga pada *arah* perubahan dalam kegiatan, beberapa biaya (misalnya, penjualan, umum, dan biaya administrasi, biaya pokok penjualan dan biaya operasi total) bersifat lengket atau asimetris; Artinya, biaya meningkat lebih besar bila aktivitas meningkat daripada penurunannya bila aktivitas turun dalam jumlah setara (Anderson, Banker, & Janakiraman, 2003).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada kontroversi besar tentang penentu fenomena *cost stickiness*. Anderson et al. (2003) menyatakan bahwa "... *sticky cost* terjadi karena manajer dengan sengaja menyesuaikan sumber daya yang dikonsolidasikan dengan aktivitas ..." (hal. 47). Chen, Lu, dan Sougiannis (2008) memperluas penelitian Anderson et al. (2003) dan menemukan asimetri biaya atau *cost stickiness* meningkat dengan membangun insentif manajerial karena konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Namun, Anderson dan Lanen (2007) menemukan bukti lemah biaya lengket. Mereka merevisi perkiraan model penelitian sebelumnya dan mempertimbangkan model fondasional produksi ekonomi yang baru. Penelitian mereka menyarankan bahwa masalahnya adalah "ambiguitas tentang apa yang mendefinisikan kebijaksanaan manajerial (biaya manajemen) dan bagaimana kebijaksanaan manajerial tentang pemindahan ulang sumber daya berinteraksi dengan pencatatan biaya dalam sistem akuntansi..." (hal 29) (dalam Pichetkun, 2012).

Pada tahun belakangan ini, akuntansi terfokus pada perilaku *cost stickiness*. *Cost stickiness* terjadi di beberapa negara dan berbagai sektor industri. Calleja, et al. (2006) meneliti mengenai *cost stickiness* dengan sampel perusahaan

Amerika Serikat, Inggris, Prancis dan Jerman yang menemukan bahwa perusahaan Prancis dan Jerman lebih *sticky* dibanding dengan perusahaan Inggris dan Amerika Serikat, hal ini disebabkan oleh sistem tata kelola perusahaan dan pengawasan manajemen yang berbeda.

Penelitian yang berkaitan dengan *cost stickiness* pernah dilakukan di berbagai negara di dunia. Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Windyastuti dan Biyanto (2005), Hidayatullah, et al. (2011) dan Ratnawati dan Nugrahanti (2015).

Penelitian yang dilakukan di Jepang oleh Teruya et al. (2010) dan Weiss (2010), serta penelitian di USA oleh Subramaniam dan Weidenmier (2003). Semua penelitian tersebut menyatakan adanya perilaku *cost stickiness* pada biaya penjualan, administrasi dan umum yang mengakibatkan kurangnya tingkat keakuratan prediksi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Werbin, Vinuesa dan Porporato (2010) meneliti terdapat indikator perilaku *sticky cost* pada perusahaan di Spanyol. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hubungan antara kenaikan pendapatan dan kenaikan biaya adalah positif. Maka dalam menghadapi ekspansi dalam aktivitas biaya akan meningkat, di sisi lain jika aktivitas di kontrak pada periode selanjutnya akan terlihat bahwa biaya tidak fleksibel ke bawah sehingga biaya akan berkurang. Pada sektor perusahaan yang diteliti, furnitur, akomodasi dan restorasi mengalami pengurangan pendapatan operasional sebesar 1 persen menyebabkan kenaikan biaya eksploitasi masing-masing sebesar 0,97 persen dan

0,91 persen. Namun pada saat laba usaha menurun sebesar 1 persen biaya tersebut hanya turun 0,44 persen dan 0,84 persen.

Pervan dan Pervan (2012) menemukan adanya indikasi perilaku *cost stickiness* terhadap industri makanan dan minuman pada periode 1999-2009 di Kroasia. *Cost stickiness* terdeteksi pada *operating cost* yang naik sebesar 0,61 persen ketika penjualan mengalami kenaikan sebesar 1 persen dan hanya turun sebesar 0,52 persen ketika penjualan menurun sebesar 1 persen.

Sedangkan di Brazil, Chile dan Meksiko, Pamplona et al. (2016) menyatakan bahwa perilaku biaya di perusahaan publik terbesar di Brazil, Chile dan Meksiko ialah asimetris dan kenaikan biaya melalui peningkatan penjualan bersih yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pengurangan biaya disebabkan oleh pengurangan proporsional pada penjualan, menerima pemahaman tentang *cost stickiness*.

Penelitian yang dilakukan Teruya et al. (2010) menyatakan adanya perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi dan umum pada perusahaan-perusahaan yang ada di Jepang. Penelitiannya menggunakan sampel dari semua perusahaan di Tokyo, dengan *stock exchange* dari tahun 1975-2000.

Lain halnya dengan Thailand, Pichetkun dan Panmanee (2012) melakukan penelitian tentang determinan dari perilaku *sticky cost* dengan menggunakan *adjustment cost theory*, *agency cost theory*, *political cost theory*, dan *corporate governance*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio-rasio pada *adjustment cost theory* yaitu *asset intensity*, *employee intensity*, *stock intensity*, *equity intensity* dan *capital intensity* dan rasio-rasio pada *agency cost theory* yaitu

risk (BETA), *concentration /rate* (COMPETE), *tax ratio* menyatakan secara bersamaan berhubungan secara positif pada tingkat *sticky cost*, sedangkan *political cost theory* dan *corporate governance* berhubungan secara negatif pada tingkat *sticky cost*.

Menurut Widyastuti dan Biyanto (2005) yang melakukan penelitian *cost stickiness* pada biaya penjualan, administrasi dan umum pada penjualan bersih menggunakan data sekunder tahun 1998-2004 dari *Indonesian Capital Market Directory*, menyatakan bahwa biaya penjualan, administrasi dan umum mengalami kenaikan 0,68 persen per 1 persen kenaikan volume, tetapi mengalami penurunan hanya sebesar 0,08 persen per 1 persen penurunan volume.

Windyastuti dan Biyanto (2005) serta Hidayatullah et al. (2011) memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan mereka menemukan adanya perilaku *sticky cost* pada sektor manufaktur di Indonesia.

Penelitian lainnya oleh Mardika (2014) menunjukkan adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2009-2012. Namun ternyata hanya perusahaan berukuran *large* yang mengindikasikan adanya perilaku *sticky cost*, di sisi yang lain perusahaan berukuran *Small* dan *Medium* mengindikasikan adanya perilaku *Antisticky*. Hal ini memberikan informasi kepada manajemen perusahaan manufaktur berukuran *large* agar dapat berhati-hati dalam memutuskan untuk menggunakan sumber daya yang tak terpakai ketika terjadi penurunan aktivitas.

Penelitian yang dilakukan Chen et al. (2012) mengenai perilaku *sticky cost* atas biaya penjualan, administrasi, dan umum (PAU) dipengaruhi oleh masalah

keagenan. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kuat atau baik dapat mengurangi masalah keagenan (*agency problem*) dan mengendalikan intensif manajer demi kepentingan sendiri kemudian dibebankan kepada *shareholder* (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Damayanti dan Husnah, 2014).

Penelitian ini akan menjawab apakah *corporate governance* dapat mempengaruhi perilaku *sticky cost*. Penelitian ini akan berguna untuk perusahaan agar dapat menerapkan *corporate governance* yang baik untuk menghadapi kondisi-kondisi tertentu yang mengakibatkan *sticky cost* yang tinggi, karena adanya *cost stickiness* akan memberikan dampak negatif untuk perusahaan seperti mengurangi laba perusahaan (Anderson et al, 2005 dan Weiss, 2010).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 dengan memfokuskan pada *corporate governance*. Karena belum banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat *cost stickiness*. Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur karena memiliki aktivitas bisnis yang lengkap. Semua aktivitas perusahaan mulai dari proses pengolahan bahan baku diolah menjadi barang jadi hingga ke tahap penjualan kepada pelanggan menampilkan semua kegiatan bisnisnya, dibandingkan dengan perusahaan jasa maupun perusahaan dagang. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, penulis melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Cost Stickiness* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Adanya perilaku *sticky cost* memberikan dampak negatif bagi perusahaan yaitu mengurangi laba perusahaan.
3. Ditemukan kesenjangan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan masalah keagenan atau konflik kepentingan yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dalam tata kelola perusahaan.
4. Sistem tata kelola perusahaan dan pengawasan manajemen yang berbeda menyebabkan beberapa perusahaan di suatu negara lebih *sticky* dibandingkan perusahaan di negara lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah sangat penting agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah pengaruh *corporate governance* terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 yang mana perusahaan-perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan telah di audit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dalam penelitian, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 ?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menyajikan bukti empiris bahwa terdapat perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016.
2. Untuk menyajikan bukti empiris pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pemahaman mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016.

2) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang dapat memberikan bukti empiris yang membantu dalam mengembangkan kajian mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016.

3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk mencegah atau menangani terjadinya perilaku *cost stickiness*, serta sebagai bahan referensi dalam mengatur mekanisme tata kelola perusahaan agar menjadi lebih baik.

4) Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan investor untuk menambah pertimbangan dan penyelidikan sebelum memutuskan melakukan investasi dalam atau memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan.